

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

Nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²⁰

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Dalam *Ensiklopedi Britannica* disebutkan bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi.²¹

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu²²:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.

¹⁹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus...*, h. 677.

²⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. ke-4, h. 202.

²¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109.

²² *Ibid.*, h. 111.

Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. 2: 2)²³

- b. Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani bersifat dinamis dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dilihat dari orientasinya, nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.
- c. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala atau halal dan haram.

²³ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy; Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 3.

Namun, pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu²⁴:

a. Nilai formal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, dan simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Nilai sendiri, seperti sebutan "Bapak Lurah" bagi seseorang yang memangku jabatan lurah.
- 2) Nilai turunan, seperti sebutan "Ibu Lurah" bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.

b. Nilai material, yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Nilai rohani
 - a) Nilai logika, wujudnya cerita, membuktikan, paham.
 - b) Nilai estetika, wujudnya musik, berpakaian, anggun.
 - c) Nilai etika, wujudnya ramah, serakah, sedekah
 - d) Nilai religi, wujudnya sanksi, menyangkal, syirik.
- 2) Nilai jasmani
 - a) Nilai hidup, wujudnya bebas, menindas, berjuang.
 - b) Nilai nikmat, wujudnya puas, nyaman, aman.
 - c) Nilai guna, wujudnya butuh, menunjang, peranan.

²⁴ Muhaimin, *Pemikiran...*, h. 115.

2. Pendidikan Akhlak

Sebelum peneliti mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan dan akhlak.

a. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* memiliki tiga pengertian. *Pertama*, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).

Firman Allah swt. dalam QS. ar-Rum (30): 39 sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ
اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (QS. 30: 39)²⁵

Berdasarkan ayat tersebut, kata *tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy...*, h. 326.

Kedua, kata *tarbiyah* juga berasal dari kata *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kata yang kedua ini, maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Jika dilihat dari segi penggunaannya, kata yang ketiga lebih banyak digunakan. Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.²⁶

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, *ta'liman*. Kata *ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, kata *ta'lim* lebih cocok diartikan pengajaran daripada pendidikan. Namun,

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 8.

karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

Penggunaan kata *ta'lim* dapat dijumpai dalam QS. al-Baqarah (2): 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab Suci dan Hikmah (al-Hadits), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. 2: 151)²⁷

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban*, yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *ta'dib* adalah kata yang dipilih oleh Naquib al Attas. Melalui kata *ta'dib* ini, Naquib ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.²⁸

Secara istilah, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁹

²⁷ Departemen Agama RI, *Al'Aliyy...*, h. 18.

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu...*, h. 14.

²⁹ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan...*, h. 7.

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik insaniyah maupun Ilahiyah.³⁰

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sedangkan kata semua aspeknya mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.³¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

³⁰ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), Cet. ke-1, h. 54.

³¹ *Ibid.*, h. 52.

Jika seorang anak sejak masa kecilnya dibesarkan dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah dan biasa dididik untuk selalu merasa takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima segala hal yang bernilai positif dan mulia. Ia akan terbiasa dengan akhlak yang baik, karena benteng pertahanan keagamaan yang tertanam kuat di dalam dirinya telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya.³²

Firman Allah dalam QS. at-Tahrim (66): 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. 66: 6)³³

Adapun yang dimaksud dengan memeliharanya adalah mendidiknya, mengajarnya, menumbuhkan akhlak mulia kepadanya, menjauhkannya dari teman-teman yang berlaku buruk, tidak membiasakannya hidup bersenang-senang, tidak membuatnya terbiasa

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), Jilid 2, h. 95, Terj. Ahmad Maulana.

³³ Departemen Agama RI, *Al'Aliyy...*, h. 448.

hidup dengan kemewahan, sehingga ia akan menghabiskan usianya dalam mengejar cara hidup seperti itu.³⁴

Sedangkan guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi suri teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat berpengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan peserta didik, karena tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok sosial.³⁵

b. Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan, dan adat.

Akhlak sering diidentikkan dengan kata etika, moral, dan susila. Keempat kata tersebut secara konseptual memiliki makna berbeda, namun praktisnya memiliki prinsip-prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang berperilaku baik seringkali kita sebut sebagai orang yang berakhlak,

³⁴ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati; Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Karisma, 1994), h. 104, Terj. M. Al Baqir.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk tentu disebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika, atau orang yang tidak bersusila.³⁶

Sedangkan secara istilah, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain³⁷:

- 1) Al Qurtubi mengatakan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.
- 2) Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama).
- 3) Imam al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, maka dinamakan akhlak baik. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.
- 4) Sidi Ghazalba mendefinisikan akhlak sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri,

³⁶ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 65.

³⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1.

dan makhluk lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa ciri akhlak. *Pertama*, perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan. *Ketiga*, perbuatan tanpa paksaan yang menjadi kehendak diri dan dibiasakan. *Keempat*, berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, akhlak ditujukan kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

Islam sebagai agama wahyu, memiliki cakupan ajaran yang luas, karena memang diperuntukkan bagi segenap umat manusia sepanjang masa. Paling tidak, terdapat tiga komponen yang menjadi isi kandungan Islam, yaitu tentang tauhid, syariah, dan akhlak.

Posisi akhlak dalam kaitannya dengan kedua komponen tersebut adalah sebagai perekat dan penilai. Seorang muslim yang berhasil menerapkan Islam dengan baik pasti menjadi orang yang baik dan dikatakan memiliki akhlak yang mulia. Sebaliknya, tidak mungkin jika orang yang mengaku berakhlak mulia melakukan pelanggaran-pelanggaran akidah (tauhid) dan aturan-aturan syariah.³⁹

Subjek dari akhlak adalah pihak yang mengaplikasikan konsep-konsep akhlak, yaitu manusia. Objek akhlak adalah suatu perbuatan yang menjadi tempat konsep-konsep akhlak tersebut dilekatkan.

³⁸ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 94.

³⁹ *Ibid.*, h. 101.

Sedangkan ruang lingkup akhlak adalah pihak yang menjadi arah pengamalan akhlak, yaitu Allah swt. Pada kesempatan lain, manusia atau alam semesta juga dapat menjadi arah pengamalan akhlak.

Secara kategoris, ruang lingkup atau arah perbuatan akhlak Islam ada empat, yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.⁴⁰

Akhlak dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan madzmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak mahmudah disebut juga sebagai akhlak *fadhilah*, yaitu akhlak yang utama.⁴¹ Sesuatu dapat dikatakan baik jika memberikan kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya.

Adapun yang termasuk akhlak mahmudah adalah taat beribadah, jujur, ridha, menepati janji, melaksanakan amanah, berbakti kepada orang tua, sabar, kerja keras, mendidik anak, berlaku adil, syukur, dan segala perbuatan yang baik menurut ukuran atau pandangan Islam.

Sedangkan akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.⁴² Akhlak madzmumah adalah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku yang tidak

⁴⁰ Ibid., h. 107.

⁴¹ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 153.

⁴² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 197.

elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Sesuatu dapat dikatakan buruk jika membuat orang menjadi tidak senang dengan apa yang diperbuatnya, tidak memberikan kepuasan, dan tidak memberikan kenikmatan terhadap sesuatu yang diharapkan.⁴³

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah adalah kufur, musyrik, mengadu domba, dengki, memutus silaturahmi, kikir, takabbur, riya', memerintah orang tua, dan segala perbuatan yang buruk menurut ukuran atau pandangan Islam.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain:

1) Instink

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, merupakan suatu pembawaan asli manusia.⁴⁴

Ahli psikologi menerangkan berbagai instink yang ada pada manusia dan menjadi pendorong tingkah lakunya, antara lain:

a) *Nutritive Instinct* (Naluri Biakan)

Saat manusia lahir, ia telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, ia dapat mengisap air susu ibunya tanpa diajari terlebih dahulu.

⁴³ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 185.

⁴⁴ Ali Mas`ud, *Akhlak...*, h. 39.

b) *Secsual Instinct* (Naluri Berjodoh)

Laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan sebaliknya wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.

c) *Paternal Instinct* (Naluri Keibu-bapakan)

Tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh anaknya, hal itu didorong oleh naluri.

d) *Combative Instinct* (Naluri Berjuang)

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.

e) Naluri ber-Tuhan

Tabiat manusia yang selalu mencari dan merindukan penciptanya, yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri tersebut disalurkan dalam hidup beragama.

2) Keturunan

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya bukanlah sifat-sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

Sifat-sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

a) Sifat-sifat Jasmaniah

Kuat lemahnya otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekegaran itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang Negro. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang lemah atau sakit fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan dan penyakit itu pada anak cucunya.⁴⁵

b) Sifat-sifat Rohaniah

Kuat lemahnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk nama baik baginya. Sebaliknya, orang yang hidup dalam lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk, walaupun tidak melakukan keburukan.

⁴⁵ Ibid., h. 43.

4) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga mudah dikerjakan. Orang yang sudah menerima suatu perbuatan dan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka perbuatan itu sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan, ketika akan dirubah biasanya menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.

Jika kebiasaan telah terbentuk, ia mempunyai ketentuan sifat, diantaranya⁴⁶:

a) Memudahkan perbuatan yang dibiasakan

Seperti berjalan, untuk mempelajarinya membutuhkan waktu berbulan-bulan. Semula kita belajar bagaimana kita berdiri, setelah belajar berdiri, kita belajar bersandar pada satu kaki, saat kaki lain melangkah kemudian merubah sandaran dari kaki yang satu kepada kaki lainnya. Sesuatu yang terasa sulit jika diulang-ulang dan dibiasakan akan menjadi sangat mudah.

b) Menghemat waktu dan perhatian

Jika suatu perbuatan diulang-ulang dan menjadi kebiasaan, maka seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak membutuhkan

⁴⁶ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-7, h. 23.

perhatian yang banyak, contohnya adalah menulis. Saat kita mempelajarinya, semula menulis satu baris saja memakan waktu lama, membutuhkan perhatian yang sempurna, dan mempersiapkan segala pikiran yang ada. Setelah menjadi kebiasaan, seseorang dapat menulis beberapa halaman dalam waktu yang sama ketika ia menulis satu baris saja.

5) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak.

6) Pendidikan

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Faktor pendidikan yang memengaruhi mental peserta didik bukan hanya diusahakan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan, kebiasaan etiket, dan segala hal yang dapat memberikan stimulan kepada peserta didik melalui panca indranya, seperti gambar-gambar, buku-buku bacaan, dan alat peraga lainnya.⁴⁷

⁴⁷ Ibid., h. 48.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha bimbingan, pengenalan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam bertindak atau bertingkah laku yang harus dimiliki dan harus dibiasakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia memiliki kehendak jiwa yang bisa mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka mengalihkan, menanamkan pemikiran, pengetahuan maupun pengalamannya dalam hal tata nilai, terutama nilai-nilai Islam dan cara bersikap atau berperilaku yang baik kepada generasi penerusnya, supaya mereka dapat melakukan fungsi hidupnya dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di akhirat kelak.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut⁴⁸:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu, di mana pada peserta didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi, dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada

⁴⁸ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-7, h. 106.

peserta didik, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga. Seorang guru dapat mensugestikan kepada peserta didiknya beberapa contoh dari akhlak mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani, dan ikhlas.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan, dan gerak orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar, bukan saja dalam pengajaran, tetapi dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah salah satu faktor penting dalam periode pertama pembentukan kebiasaan.

Metode atau cara-cara pendidikan akhlak dapat dirujuk pada praktek Rasulullah dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi muslim sejati. Demikian juga praktek para sahabat, tabi'in, dan para ulama di dalam menciptakan kepribadian umat Islam. Misalnya, Rasulullah telah memperagakan sifat *rahmah* (kasih sayang) kepada siapapun, baik wanita, istri, pelayan, anak kecil, dan lain-lain.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya, manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Kedua, menunaikan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga*, membayar zakat. Hal ini juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dan hartanya dari hak orang lain. Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomi ini diperkuat dengan sedekah yang tidak hanya berupa materi, tetapi juga non-materi, seperti senyum kepada sesama, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, menyingkirkan batu di jalan, dan lain sebagainya.

Keempat, puasa tidak hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang agama dan masyarakat.

Kelima, ibadah haji yang di dalamnya terdapat nilai pembinaan akhlak lebih besar dibandingkan yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah Islam yang bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, di samping harus menguasai ilmu serta perbekalannya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, dan lainnya.

Ahmad Amin, tokoh ilmu akhlak era modern, memberi formula dalam proses pembentukan dan pendidikan akhlak sebagai berikut⁴⁹:

a. Memperluas wawasan pikiran

Lingkungan pikiran jika sempit akan menimbulkan akhlak yang rendah, seperti apa yang kita lihat pada orang yang bersifat egois, yang tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dalam dunia ini orang yang pantas mendapat kebaikan kecuali dirinya.

Cara mengobati penyakit itu adalah dengan meluaskan pandangannya, sehingga mengetahui harga dirinya di dalam masyarakat.

b. Menyediakan teman, kawan, atau sahabat yang baik (saleh)

Teman menjadi penting karena manusia tidak dapat terlepas dari hukum interaksi dalam hidupnya. Apalagi sudah menjadi watak manusia untuk mencontoh apa yang dilihatnya, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian, perbuatan, dan berperangai dengan akhlak mereka.

c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa

Hal ini penting dalam konteks akhlak, karena semangat orang-orang yang menjadi pahlawan kebaikan tersebut dapat mengalir ke dalam hati pembacanya.

⁴⁹ Ahmad Amin, *Etika...*, h. 63.

- d. Mengikat diri untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan
- e. Menguatkan komitmen untuk membenahi diri dengan pembiasaan

Cara lain dalam hal pembinaan akhlak adalah keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak.⁵⁰ Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi, dan larangan. Karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan seorang guru mengatakan ”kerjakan ini, lakukan itu, dan jangan kerjakan itu”. Keteladanan menjadi penting, karena orang yang dijadikan teladan menjadi magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik.

B. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar yang menjadi acuan pendidikan akhlak harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Dasar pendidikan akhlak ada dua, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁵¹

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), Jilid 7, h. 30, Terj. Ahmad Maulana.

⁵¹ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 3.

Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah swt. yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh manusia.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah dalam QS. al-Maidah (5): 15-16 sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang Kami sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuk mereka ke jalan yang lurus." (QS. 5: 15-16)⁵²

Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk-Nya banyak memberikan pedoman tentang masalah akhlak. Akhlak terpuji merupakan perhiasan hidup di dunia.

⁵² Departemen Agama RI, *Al'Aliyy...*, h. 88.

Dasar pendidikan akhlak dijelaskan dalam QS. al-Qalam (68): 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. 68: 4)⁵³

Oleh sebab itu, dalam diri Rasulullah terkumpul segala keutamaan dan keistimewaan pribadi seorang manusia agung, sehingga Allah memerintahkan kita untuk meneladani kepribadian beliau.

Firman Allah dalam QS. al-Ahzab (33): 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. 33: 21)⁵⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

2. Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya.⁵⁵

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*, h. 451.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 336.

⁵⁵ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadits*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 2.

Dasar pendidikan akhlak dari hadits Nabi adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.” (HR. Imam Ahmad).

Rasulullah saw. diutus oleh Allah untuk mengajari akhlak yang paling mulia kepada manusia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (HR. Tirmidzi).

Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

”Akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an.” (HR. Muslim).

Sebagaimana para Rasul Allah, Nabi Muhammad membawa prinsip akidah yang sama, yaitu tauhid, juga memikul tugas yang sama, yaitu merehabilitasi akhlak yang telah rusak dan mengantarkan umat manusia kepada akhlak mulia yang diajarkan Allah swt. sekalipun mereka diutus pada zaman dan kondisi yang berlainan.

Al-Qur’an dan Hadits adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi suatu keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk serta pengarahan dari al-Qur’an dan

Hadits Nabi. Dari dua pedoman itulah manusia dapat mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/ rohani dan pendidikan bersifat jasmani/ lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter akhlak, dan watak. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya.⁵⁶

Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, akomodatif, untuk mendinamisasikan

⁵⁶ Ibid., h. 2.

perkembangan pendidikan sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur nilai-nilai baru.

1. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Tujuan pendidikan etika atau akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁵⁷

Akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena akhlak yang membedakan antara manusia yang beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara manusia yang masuk dalam kategori penghuni surga dan neraka. Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Mereka yang memiliki pemahaman baik dan timbul dalam dirinya upaya-upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral agama secara baik, tentu akan tergambar di dalam perilaku kesehariannya.⁵⁸

Orang bijak berkata, "mulutmu adalah harimaumu" sering kita mendengar ungkapan bahwa hikmah mengapa manusia dikaruniai satu mulut dan dua telinga adalah bahwa manusia diajarkan oleh Allah supaya lebih banyak mendengar daripada berbicara. Apalagi ketika topik

⁵⁷ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan...*, h. 155.

⁵⁸ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 13.

pembicaraan bersifat *ghibah* (membuka aib orang) atau bahkan memfitnah. Hal ini sangat dilarang Allah dan hukumnya haram.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut M. Athiyah al Abrasyi

Menurut M. Athiyah al Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun perempuan), agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (ke dalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* (ke dalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).⁵⁹

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, dan suci murni hatinya.⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terbinanya akhlak yang mulia, sehingga dapat tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat serta mendapatkan ridha Allah swt., sesuai dengan ajaran Islam agar terwujud hubungan yang baik antara manusia dan Tuhannya (*hablun min Allah*), hubungan manusia dengan sesama makhluk (*hablun min an-nas*).

⁵⁹ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar ...*, h.108.

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. ke-2, h.22.

Kedudukan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam rangka menggapai tugas mulia manusia selaku khalifah di muka bumi. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang baik, sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak dan kewajibannya.

